

**PERAN BIMBINGAN KONSELING DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI DAN
LITERASI SISWA SEKOLAH DASAR DARI KELUARGA RENTAN**

Roberta Repina Sinaga¹, Marta Eka Kristiani Sinurat², Dormauli Lumban Gaol³, Wiwi Roito Panjaitan⁴, Imel Yolanda Lumban Siantar⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik St. Thomas, Medan

**robertarepinasinaga96@gmail.com, ekamartha582@gmail.com,
dormaulilumbangaol03@gmail.com, wiwiroitopanjaitan@gmail.com,
Imellumbansiantar@gmail.com**

Abstract

Students from vulnerable families often face challenges in academic achievement and consistent school attendance. This study aims to identify the role of guidance and counseling services in re-instilling learning motivation and basic literacy skills in elementary school students who experience these obstacles. This study took a case of a 3rd grade student at SDN 060895 Medan Baru who had difficulty attending school and was delayed in reading and arithmetic. A family background with economic problems and an inharmonious parental relationship were factors that greatly influenced the student's condition. The methods used in this study were interviews and observations, accompanied by a two-session guidance service intervention. This intervention was designed to create a comfortable and supportive atmosphere through a play approach, listening to students' stories, and light basic literacy learning. The results of interviews with students, parents, and class teachers were used to develop a contextual and empathetic guidance approach. The results of the intervention showed that guidance and counseling played a role in increasing students' emotional openness, re-instilling their enthusiasm for learning, and providing confidence in following lessons. Students who previously felt left behind and stressed showed interest in returning to school and completing academic tasks. These findings reinforce that a humanistic approach to guidance services is very effective when applied to students from vulnerable family backgrounds. This journal recommends that elementary schools, especially those in lower-middle socioeconomic environments, integrate guidance and counseling programs on an ongoing basis. In addition, collaboration between teachers, parents, and counselors needs to be strengthened to create a strong support system for students.

Keywords: Guidance and Counseling, Learning Motivation, Literacy, Vulnerable Families, Elementary Schools

Abstrak

Siswa dari keluarga rentan kerap menghadapi tantangan dalam ketercapaian akademik dan kehadiran sekolah yang konsisten. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran layanan bimbingan konseling dalam menumbuhkan kembali motivasi belajar dan kemampuan literasi dasar siswa sekolah dasar yang mengalami hambatan tersebut. Studi ini mengambil satu kasus siswi kelas 3 di SDN 060895 Medan Baru yang mengalami kesulitan hadir ke sekolah dan mengalami keterlambatan dalam membaca dan berhitung. Latar belakang keluarga dengan masalah ekonomi dan relasi orang tua yang tidak harmonis menjadi faktor yang sangat memengaruhi kondisi siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi, disertai dengan intervensi layanan bimbingan selama dua sesi. Intervensi ini dirancang untuk menciptakan suasana nyaman dan mendukung melalui pendekatan bermain, mendengarkan cerita siswa, dan pembelajaran literasi dasar yang ringan.

**Roberta Repina Sinaga, Marta Eka Kristiani Sinurat,
Dormauli Lumban Gaol, Wiwi Roito Panjaitan, Imel
Yolanda Lumban Siantar**

Volume: 01

Nomor: 02

**PERAN BIMBINGAN KONSELING DALAM
MENUMBUHKAN MOTIVASI DAN LITERASI
SISWA SEKOLAH DASAR DARI KELUARGA
RENTAN**



Hasil wawancara dengan siswa, orang tua, dan guru kelas digunakan untuk menyusun pendekatan bimbingan yang kontekstual dan empatik. Hasil dari intervensi menunjukkan bahwa bimbingan konseling berperan dalam meningkatkan keterbukaan emosional siswa, menumbuhkan kembali semangat belajar, dan memberikan kepercayaan diri dalam mengikuti pelajaran. Siswa yang sebelumnya merasa tertinggal dan tertekan menunjukkan ketertarikan kembali untuk hadir di sekolah dan menyelesaikan tugas-tugas akademik. Temuan ini memperkuat bahwa pendekatan humanistik dalam layanan bimbingan sangat efektif diterapkan pada siswa dengan latar belakang keluarga rentan. Jurnal ini merekomendasikan agar sekolah dasar, terutama yang berada di lingkungan sosial ekonomi menengah ke bawah, mengintegrasikan program bimbingan konseling secara berkelanjutan. Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan pembimbing perlu dikuatkan untuk menciptakan sistem pendukung yang tangguh bagi siswa.

Kata Kunci : Bimbingan Konseling, Motivasi Belajar, literasi, Keluarga Rentan, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fase krusial dalam membentuk karakter, keterampilan akademik awal, dan landasan belajar jangka panjang pada anak. Di jenjang ini, siswa diharapkan mulai menguasai kemampuan literasi dasar, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Namun, capaian ini tidak bisa dicapai oleh semua siswa secara merata, terutama oleh mereka yang berasal dari keluarga dengan latar belakang rentan. Anak-anak dari keluarga dengan tekanan ekonomi, konflik domestik, serta minimnya dukungan pengasuhan sering kali mengalami kesulitan dalam mengikuti ritme pembelajaran di sekolah. Kesenjangan sosial ini menciptakan hambatan sistemik yang berpengaruh pada motivasi belajar dan keterampilan akademik anak. Keluarga rentan, dalam konteks ini, merujuk pada struktur keluarga yang mengalami instabilitas secara ekonomi dan emosional, seperti kemiskinan, peran orang tua tunggal, orang tua yang sakit, kekerasan dalam rumah tangga, atau pengabaian terhadap kebutuhan anak. Ngewa (2021) menyatakan bahwa anak-anak dari keluarga rentan memiliki risiko lebih tinggi mengalami keterlambatan belajar, gangguan emosi, serta rendahnya rasa percaya diri. Kondisi ini menciptakan ketidakseimbangan antara tuntutan pendidikan formal dengan kesiapan anak untuk belajar, baik secara mental maupun praktis.

Faktor-faktor kerentanan tersebut memengaruhi dua aspek utama perkembangan anak: motivasi belajar dan kemampuan literasi dasar. Motivasi belajar adalah dorongan internal yang mengarahkan siswa untuk terlibat dalam proses belajar secara aktif dan berkelanjutan. Santrock (2011) menekankan bahwa motivasi intrinsik pada anak berkembang ketika mereka merasa bahwa belajar membawa makna, mendapat dukungan, dan tidak mengalami tekanan emosional.

**Roberta Repina Sinaga, Marta Eka Kristiani Sinurat,
Dormauli Lumban Gaol, Wiwi Roito Panjaitan, Imel
Yolanda Lumban Siantar**

Volume: 01

Nomor: 02

**PERAN BIMBINGAN KONSELING DALAM
MENUMBUHKAN MOTIVASI DAN LITERASI
SISWA SEKOLAH DASAR DARI KELUARGA
RENTAN**



Sebaliknya, anak-anak yang hidup dalam tekanan keluarga cenderung menghindari tantangan belajar dan merasa rendah diri terhadap teman sebaya yang lebih unggul secara akademik.

Selain motivasi, aspek literasi juga sangat terdampak. Literasi dasar adalah kemampuan fundamental yang menjadi pintu masuk menuju keberhasilan dalam mata pelajaran lainnya. Priatna dan Prayoga (2022) menunjukkan bahwa keterlambatan dalam penguasaan membaca dan berhitung di sekolah dasar berdampak negatif terhadap keseluruhan performa akademik siswa di masa depan. Bagi siswa dari keluarga rentan, minimnya stimulasi belajar di rumah dan absennya peran orang tua dalam mendampingi belajar menjadi penyebab utama lambatnya perkembangan kemampuan literasi. Di tengah tantangan tersebut, sekolah memegang peran strategis dalam menjadi ruang pemulihan sekaligus pembinaan. Namun demikian, sistem pembelajaran konvensional yang berfokus pada penuntasan kurikulum belum mampu sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan anak-anak yang memiliki latar belakang sosial dan emosional kompleks. Guru seringkali kekurangan waktu dan kapasitas untuk memberikan perhatian individual terhadap siswa yang tertinggal. Oleh karena itu, keberadaan layanan bimbingan konseling di sekolah dasar menjadi sangat penting dan relevan.

Bimbingan konseling bukan sekadar layanan tambahan, melainkan pendekatan sistemik untuk membantu siswa memahami diri, mengatasi hambatan, serta mengembangkan potensi diri secara optimal. Corey (2013) menyebutkan bahwa konseling di sekolah dasar harus berfokus pada pendekatan perkembangan yang peka terhadap kondisi individu dan lingkungan siswa. Melalui pendekatan empatik dan kontekstual, konseling memberikan ruang aman bagi siswa untuk mengungkapkan perasaan, membangun kepercayaan diri, dan memulihkan motivasi belajar yang sempat tergerus oleh kondisi keluarga. Pendekatan humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers (1951) menjadi dasar utama dalam praktik konseling di sekolah. Pendekatan ini menekankan pentingnya hubungan yang hangat, empatik, dan tidak menghakimi antara konselor dan klien. Dalam konteks anak-anak sekolah dasar, pendekatan ini dapat diterjemahkan melalui aktivitas yang menyenangkan dan personal, seperti bermain edukatif, storytelling, dan refleksi emosional ringan. Gladding (2012) menambahkan bahwa dalam konseling anak, komunikasi simbolik seperti gambar, cerita, dan permainan lebih efektif dibanding komunikasi verbal biasa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran layanan bimbingan konseling dalam menumbuhkan kembali motivasi dan kemampuan literasi dasar pada siswa



sekolah dasar dari keluarga rentan. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus terhadap seorang siswi kelas 3 di SDN 060895 Medan Baru. Kasus ini diangkat sebagai representasi nyata dari permasalahan sosial dan psikologis yang sering terjadi di lingkungan sekolah, khususnya pada siswa dari latar belakang keluarga dengan tekanan ekonomi dan emosi. Dengan menganalisis kasus ini secara menyeluruh, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan praktis bagi guru, konselor, dan pengambil kebijakan pendidikan mengenai pentingnya layanan konseling di sekolah dasar. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengungkap gejala ketertinggalan akademik, tetapi juga menawarkan strategi intervensi berbasis empati dan pendekatan humanistik yang dapat direplikasi pada konteks sekolah lain yang menghadapi permasalahan serupa.

KAJIAN PUSTAKA

Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Bimbingan dan konseling merupakan layanan yang ditujukan untuk membantu individu dalam mengembangkan potensi diri serta menghadapi hambatan yang mengganggu perkembangan pribadi, sosial, dan akademik. Corey (2013) menjelaskan bahwa konseling di sekolah harus mempertimbangkan karakteristik usia peserta didik, serta pendekatan yang kontekstual dan empatik. Di tingkat sekolah dasar, layanan konseling perlu bersifat preventif dan perkembangan, bukan hanya kuratif, karena anak berada dalam fase awal pembentukan kepribadian dan karakter. Tanod, Diswantika, dan Iasha (2019) menekankan bahwa penyelenggaraan layanan konseling di SD harus terintegrasi dengan kegiatan belajar mengajar dan dilakukan oleh tenaga yang memahami psikologi anak. Konseling harus menjadi bagian dari sistem sekolah, bukan layanan insidental. Dalam konteks ini, peran guru juga sangat vital karena guru menjadi orang pertama yang mengamati perubahan perilaku siswa.

Teori Humanistik dalam Konseling

Pendekatan konseling yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan humanistik, yang menempatkan siswa sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang apabila diberi lingkungan yang aman dan mendukung. Carl Rogers (1951) dalam teorinya tentang client-centered therapy menyebutkan bahwa tiga kondisi utama yang harus dimiliki konselor adalah empati, penerimaan tanpa syarat (unconditional positive regard), dan kongruensi. Ketiga prinsip ini



menciptakan iklim psikologis yang memungkinkan anak merasa aman dan terbuka terhadap perubahan positif. Pendekatan humanistik juga selaras dengan kebutuhan anak-anak dari keluarga rentan, yang sering kali tidak mendapatkan pengakuan, kasih sayang, dan validasi dari lingkungan rumah. Konseling berbasis empati dapat menjadi “tempat aman” bagi siswa seperti Indri untuk mengekspresikan perasaan dan membangun kembali kepercayaan diri.

Motivasi Belajar dan Faktor Psikososial

Motivasi belajar adalah kondisi internal yang mendorong seseorang untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Menurut Santrock (2011), motivasi intrinsik tumbuh ketika siswa merasa bahwa belajar bermakna bagi dirinya, bukan karena paksaan. Namun, motivasi sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan emosional. Anak dari keluarga yang tidak harmonis atau miskin secara ekonomi cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah karena beban emosional yang tidak terselesaikan. Lapan (2011) menekankan bahwa peran konselor sekolah sangat penting dalam membangun motivasi belajar siswa, khususnya dengan menciptakan relasi personal yang positif dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan. Dalam studi ini, motivasi belajar Indri kembali tumbuh setelah ia merasa diterima, didengar, dan dibimbing dengan pendekatan yang tidak menghakimi.

Perkembangan Literasi Dasar

Literasi dasar mencakup kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Kemampuan ini merupakan fondasi bagi keberhasilan siswa dalam jenjang pendidikan selanjutnya. Menurut Priatna dan Prayoga (2022), keterlambatan dalam penguasaan literasi dasar di sekolah dasar dapat berdampak negatif terhadap prestasi belajar jangka panjang, bahkan berkontribusi pada risiko putus sekolah. Dalam konteks keluarga rentan, akses terhadap pembelajaran literasi seringkali terhambat. Batubara dan Ariani (2018) menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi lebih mungkin mengalami kesulitan dalam literasi karena kurangnya bimbingan belajar di rumah dan minimnya fasilitas pendidikan. Oleh karena itu, intervensi literasi tidak cukup dilakukan oleh guru di kelas, tetapi perlu didukung oleh layanan konseling yang memahami kondisi psikososial siswa.

Peran Keluarga dalam Prestasi Akademik

Keluarga memainkan peran sentral dalam keberhasilan akademik anak. Eliyawati dan Meiyuntariningsih (2018) menjelaskan bahwa perhatian, komunikasi positif, dan keterlibatan orang



tua dalam belajar anak memiliki korelasi positif terhadap prestasi akademik. Dalam keluarga yang disfungsi atau mengalami tekanan ekonomi, peran ini sering kali tidak optimal. Anak menjadi rentan terhadap stres, kehilangan semangat belajar, dan menarik diri dari kegiatan akademik. Sari (2017) juga menyatakan bahwa peran orang tua sebagai motivator utama sangat penting, terutama di usia sekolah dasar. Ketika peran ini tidak dijalankan, sekolah melalui guru dan konselor perlu mengambil alih sebagian fungsi pendampingan tersebut untuk memastikan kebutuhan emosional dan akademik anak tetap terpenuhi.

Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua

Pendekatan kolaboratif antara sekolah dan keluarga sangat diperlukan dalam menangani anak dari keluarga rentan. Umar (2015) mengemukakan bahwa efektivitas pembelajaran di sekolah meningkat ketika guru dan orang tua bekerja sama dalam memantau perkembangan belajar siswa. Dalam layanan konseling, keterlibatan orang tua dapat memperkuat efek intervensi karena konselor mendapatkan gambaran utuh tentang kondisi rumah tangga dan dapat menyusun strategi yang lebih kontekstual. Winkler dan Hackett (2011) juga menegaskan bahwa kolaborasi lintas pihak—guru, konselor, dan keluarga—adalah kunci sukses layanan konseling di sekolah. Dalam studi ini, kehadiran ibu Indri dalam sesi wawancara dan keterbukaannya terhadap proses konseling menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan intervensi.

Bimbingan Konseling sebagai Intervensi Inklusif

Akhirnya, bimbingan konseling di sekolah dasar harus dipandang sebagai intervensi inklusif yang tidak hanya ditujukan bagi siswa “bermasalah”, tetapi juga untuk semua siswa yang membutuhkan dukungan pengembangan diri. Schmidt (2014) menyatakan bahwa konseling di sekolah merupakan investasi jangka panjang dalam pembangunan karakter dan daya tahan mental siswa. Terutama bagi anak-anak dari latar belakang rentan, konseling adalah jalur esensial menuju pemulihan, pemberdayaan, dan peningkatan prestasi belajar.

Kasus Indri memperkuat pentingnya bimbingan konseling dalam konteks pendidikan dasar, terutama bagi siswa yang mengalami tekanan dari keluarga rentan. Bimbingan konseling berperan sebagai jembatan yang menghubungkan kebutuhan emosional anak dengan tuntutan akademik yang diberikan sekolah. Sering kali, pendekatan formal di ruang kelas gagal menangkap kebutuhan personal siswa, khususnya mereka yang membawa beban psikologis dari rumah ke sekolah. Konseling hadir sebagai ruang alternatif yang memungkinkan proses pemulihan psikososial. Pendekatan yang



digunakan dalam intervensi konseling pada kasus ini bersifat humanistik, mengikuti prinsip-prinsip Rogers (1951), yaitu empati, penerimaan tanpa syarat, dan kongruensi (keaslian). Pendekatan ini terbukti mampu membuka ruang komunikasi yang lebih dalam antara konselor dan siswa. Indri yang semula tertutup dan tertekan, mulai menunjukkan keterbukaan dan respons positif. Ini menunjukkan bahwa ketika anak merasa aman dan diterima, ia akan lebih terbuka terhadap proses pembelajaran dan perubahan perilaku. Menurut Corey (2013), konseling yang efektif pada anak harus mempertimbangkan aspek perkembangan psikososial dan konteks lingkungan yang memengaruhinya. Dalam kasus Indri, kombinasi antara kemiskinan, beban keluarga, dan kurangnya dukungan akademik di rumah merupakan faktor utama yang menghambat perkembangan belajarnya. Dengan memahami konteks tersebut, konselor dapat menyusun strategi yang tidak hanya menyelesaikan masalah permukaan (misalnya, tidak bisa membaca), tetapi juga menyentuh akar masalahnya.

Perubahan sikap Indri setelah sesi konseling menunjukkan bahwa intervensi konseling berperan dalam meningkatkan self-efficacy atau keyakinan diri siswa dalam menghadapi tantangan belajar. Bandura (1997) menekankan bahwa self-efficacy merupakan faktor penentu utama dalam pencapaian akademik karena memengaruhi cara seseorang merespons kegagalan dan keberhasilan. Ketika Indri mulai percaya bahwa ia bisa belajar, meskipun dalam keterbatasan, motivasi intrinsiknya ikut tumbuh. Dalam sistem pendidikan yang sering kali menggeneralisasi capaian siswa, kasus seperti Indri menunjukkan pentingnya personalisasi pendekatan belajar. Bimbingan konseling yang dilakukan secara individual mampu menyesuaikan strategi sesuai kebutuhan, minat, dan kekuatan siswa. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan yang inklusif dan berpihak pada anak. Schmidt (2014) menekankan bahwa konseling bukan sekadar layanan tambahan, melainkan komponen penting dalam pendidikan karakter dan penguatan mental siswa. Implikasi dari kasus ini adalah bahwa sekolah perlu menempatkan bimbingan konseling sebagai bagian dari sistem pendukung utama, bukan sebagai pelengkap yang hanya digunakan saat masalah muncul. Konselor perlu dilibatkan secara aktif dalam perencanaan program sekolah, khususnya dalam mengidentifikasi dan menangani siswa yang berada dalam kondisi rentan. Tanpa intervensi seperti ini, siswa seperti Indri berisiko terus tertinggal dan bahkan putus sekolah. Kolaborasi antara guru kelas, konselor, dan orang tua menjadi faktor kunci dalam efektivitas intervensi. Guru kelas yang peka terhadap kondisi siswanya dapat menjadi penghubung awal yang sangat berharga dalam proses konseling. Orang tua yang mau terbuka terhadap kondisi anak dan bekerja sama dengan



pihak sekolah juga memperbesar kemungkinan keberhasilan intervensi. Winkler dan Hackett (2011) menekankan pentingnya keterlibatan multi-pihak dalam proses konseling anak usia sekolah. Studi ini juga memperlihatkan pentingnya pendekatan kreatif dan menyenangkan dalam proses konseling anak. Teknik seperti bermain, mendongeng, dan penggunaan media visual bukan hanya menarik bagi siswa, tetapi juga mampu membuka ruang dialog yang tidak bisa dijangkau oleh percakapan biasa. Metode ini juga menumbuhkan perasaan kompeten dan diterima dalam diri anak, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan diri. Pembahasan ini menegaskan bahwa bimbingan konseling di sekolah dasar bukanlah hal yang bisa ditunda atau dipelekan. Ia adalah kebutuhan esensial, terutama di sekolah-sekolah yang melayani siswa dari latar belakang sosial ekonomi rendah. Dengan dukungan profesional yang memadai, layanan konseling dapat menjadi ujung tombak transformasi pendidikan menuju sistem yang lebih manusiawi, responsif, dan inklusif

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan menggali secara mendalam fenomena motivasi belajar dan kemampuan literasi siswa dari keluarga rentan, melalui intervensi layanan bimbingan konseling. Pendekatan ini dinilai paling tepat karena memberikan keleluasaan untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif siswa dalam konteks sosial dan psikologisnya. Bogdan dan Biklen (2007) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna yang dibangun individu dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks pendidikan dan konseling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari studi kasus terhadap Indri menunjukkan bahwa ketidakhadiran siswa di sekolah dan keterlambatan kemampuan literasi dasar bukanlah sekadar persoalan akademik, melainkan merupakan gejala dari masalah yang lebih mendalam: tekanan sosial-ekonomi dan ketidakstabilan emosional. Indri mengalami kesulitan hadir secara rutin ke sekolah karena tidak memiliki ongkos untuk menyeberangi sungai menggunakan rakit. Situasi ini menggambarkan betapa persoalan infrastruktur dan ekonomi mikro dapat menjadi penghalang akses pendidikan yang sangat konkret, terutama di daerah urban pinggiran. Dalam wawancara, Indri mengungkapkan bahwa ia juga harus merawat ibunya yang sakit, sehingga waktu belajarnya di rumah menjadi sangat terbatas. Hal ini sejalan dengan temuan Rumbewas



et al. (2018), yang menyatakan bahwa anak-anak dari keluarga dengan orang tua yang sakit atau tidak berdaya memiliki kecenderungan untuk mengambil peran sebagai caregiver, yang berakibat pada terganggunya waktu belajar dan perkembangan sosial-emosional anak. Kondisi ini menyebabkan Indri tidak hanya tertinggal dalam pelajaran, tetapi juga kehilangan momen perkembangan sosial yang normal bagi anak seusianya. Kemampuan akademik Indri secara umum berada di bawah rata-rata. Ia hanya menguasai perkalian dasar 1 hingga 3 dan belum lancar membaca. Padahal, menurut standar pendidikan dasar nasional, siswa kelas 3 seharusnya sudah mampu melakukan operasi matematika sederhana dan membaca dengan pemahaman dasar. Ini menunjukkan bahwa Indri mengalami learning delay yang signifikan, yang bila tidak ditangani segera, bisa berdampak jangka panjang pada motivasi belajar dan pencapaian akademiknya.

Kondisi emosional Indri juga menunjukkan kepekaan tinggi. Ia merasa takut dimarahi guru ketika tidak mengerjakan tugas dan tidak nyaman belajar dengan kakaknya karena sering dikritik. Namun, ia merasa lebih nyaman belajar bersama ibunya. Sayangnya, saat ibunya sakit, Indri kehilangan satu-satunya figur dukungan emosional di rumah. Hal ini memperkuat pernyataan Maslow (1943) bahwa kebutuhan akan rasa aman dan kasih sayang adalah prasyarat penting bagi perkembangan kognitif dan motivasi anak. Dalam sesi bimbingan konseling yang dilakukan di SDN 060895 Medan Baru, perubahan positif mulai terlihat. Sesi bermain edukatif dan membaca bersama memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi Indri. Ia tampak lebih tenang, mulai tersenyum, dan mampu mengekspresikan isi hatinya dengan kata-kata sederhana. Indri bahkan menyampaikan keinginannya menjadi guru suatu hari nanti, sebuah pernyataan yang menunjukkan mulai tumbuhnya kembali harapan dan aspirasi masa depan.

Guru kelas dan ibu Indri juga mengamati perubahan perilaku Indri setelah sesi konseling. Menurut mereka, Indri mulai menunjukkan minat untuk hadir ke sekolah dan menyelesaikan tugas sekolahnya. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi konseling, meskipun singkat, telah mampu membuka jalur komunikasi emosional dan akademik yang selama ini tertutup. Ini sesuai dengan pandangan Gysbers dan Henderson (2012), yang menekankan bahwa konseling di sekolah dasar harus responsif terhadap faktor lingkungan dan mampu membangun relasi empatik dengan siswa. Dalam sesi konseling, teknik storytelling digunakan untuk membantu Indri mengungkapkan perasaan dan harapan. Cerita-cerita inspiratif tentang anak-anak yang gigih belajar meski dalam keterbatasan membuat Indri merasa tidak sendiri dan memunculkan rasa empati serta semangat dalam dirinya. Gladding (2012)



menyatakan bahwa metode naratif seperti storytelling sangat efektif dalam konseling anak karena merangsang imajinasi sekaligus menyentuh aspek emosional dan moral.

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa pendekatan konseling yang bersifat non-direktif dan berbasis pada minat siswa (student-centered) lebih efektif dibandingkan pendekatan akademik konvensional yang hanya fokus pada capaian materi. Hal ini mendukung teori Rogers (1951), yang menyatakan bahwa perubahan positif pada individu akan terjadi secara alami ketika mereka merasa diterima, tidak dihakimi, dan memiliki hubungan interpersonal yang sehat. Keseluruhan hasil ini memberikan indikasi bahwa bimbingan konseling dapat menjadi intervensi awal yang efektif dalam membangkitkan kembali semangat belajar siswa dari keluarga rentan. Meski dampaknya belum bersifat jangka panjang, perubahan sikap dan keterbukaan emosional yang ditunjukkan Indri merupakan pondasi penting menuju perkembangan akademik yang lebih baik.

Kasus Indri memperkuat pentingnya bimbingan konseling dalam konteks pendidikan dasar, terutama bagi siswa yang mengalami tekanan dari keluarga rentan. Bimbingan konseling berperan sebagai jembatan yang menghubungkan kebutuhan emosional anak dengan tuntutan akademik yang diberikan sekolah. Sering kali, pendekatan formal di ruang kelas gagal menangkap kebutuhan personal siswa, khususnya mereka yang membawa beban psikologis dari rumah ke sekolah. Konseling hadir sebagai ruang alternatif yang memungkinkan proses pemulihan psikososial. Pendekatan yang digunakan dalam intervensi konseling pada kasus ini bersifat humanistik, mengikuti prinsip-prinsip Rogers (1951), yaitu empati, penerimaan tanpa syarat, dan kongruensi (keaslian). Pendekatan ini terbukti mampu membuka ruang komunikasi yang lebih dalam antara konselor dan siswa. Indri yang semula tertutup dan tertekan, mulai menunjukkan keterbukaan dan respons positif. Ini menunjukkan bahwa ketika anak merasa aman dan diterima, ia akan lebih terbuka terhadap proses pembelajaran dan perubahan perilaku. Menurut Corey (2013), konseling yang efektif pada anak harus mempertimbangkan aspek perkembangan psikososial dan konteks lingkungan yang memengaruhinya. Dalam kasus Indri, kombinasi antara kemiskinan, beban keluarga, dan kurangnya dukungan akademik di rumah merupakan faktor utama yang menghambat perkembangan belajarnya. Dengan memahami konteks tersebut, guru pembimbing dapat menyusun strategi yang tidak hanya menyelesaikan masalah permukaan (misalnya, tidak bisa membaca), tetapi juga menyentuh akar masalahnya. Perubahan sikap Indri setelah sesi konseling menunjukkan bahwa intervensi konseling berperan dalam meningkatkan self-efficacy atau keyakinan diri siswa dalam menghadapi tantangan belajar. Bandura (1997) menekankan bahwa self-



efficacy merupakan faktor penentu utama dalam pencapaian akademik karena memengaruhi cara seseorang merespons kegagalan dan keberhasilan. Ketika Indri mulai percaya bahwa ia bisa belajar, meskipun dalam keterbatasan, motivasi intrinsiknya ikut tumbuh.

Dalam sistem pendidikan yang sering kali menggeneralisasi capaian siswa, kasus seperti Indri menunjukkan pentingnya personalisasi pendekatan belajar. Bimbingan konseling yang dilakukan secara individual mampu menyesuaikan strategi sesuai kebutuhan, minat, dan kekuatan siswa. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan yang inklusif dan berpihak pada anak. Schmidt (2014) menekankan bahwa konseling bukan sekadar layanan tambahan, melainkan komponen penting dalam pendidikan karakter dan penguatan mental siswa. Implikasi dari kasus ini adalah bahwa sekolah perlu menempatkan bimbingan konseling sebagai bagian dari sistem pendukung utama, bukan sebagai pelengkap yang hanya digunakan saat masalah muncul. Konselor perlu dilibatkan secara aktif dalam perencanaan program sekolah, khususnya dalam mengidentifikasi dan menangani siswa yang berada dalam kondisi rentan. Tanpa intervensi seperti ini, siswa seperti Indri berisiko terus tertinggal dan bahkan putus sekolah. Kolaborasi antara guru kelas, konselor, dan orang tua menjadi faktor kunci dalam efektivitas intervensi. Guru kelas yang peka terhadap kondisi siswanya dapat menjadi penghubung awal yang sangat berharga dalam proses konseling. Orang tua yang mau terbuka terhadap kondisi anak dan bekerja sama dengan pihak sekolah juga memperbesar kemungkinan keberhasilan intervensi. Winkler dan Hackett (2011) menekankan pentingnya keterlibatan multi-pihak dalam proses konseling anak usia sekolah. Studi ini juga memperlihatkan pentingnya pendekatan kreatif dan menyenangkan dalam proses konseling anak. Teknik seperti bermain, mendongeng, dan penggunaan media visual bukan hanya menarik bagi siswa, tetapi juga mampu membuka ruang dialog yang tidak bisa dijangkau oleh percakapan biasa. Metode ini juga menumbuhkan perasaan kompeten dan diterima dalam diri anak, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan diri. Pembahasan ini menegaskan bahwa bimbingan konseling di sekolah dasar bukanlah hal yang bisa ditunda atau disepelekan. Ia adalah kebutuhan esensial, terutama di sekolah-sekolah yang melayani siswa dari latar belakang sosial ekonomi rendah. Dengan dukungan profesional yang memadai, layanan konseling dapat menjadi ujung tombak transformasi pendidikan menuju sistem yang lebih manusiawi, responsif, dan inklusif.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi kasus terhadap siswa di SDN 060895 Medan Baru, dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling memiliki peran strategis dalam membantu siswa dari keluarga rentan untuk meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan literasi **dasar**. Ketidakhadiran yang sering dan keterlambatan dalam membaca serta berhitung bukan hanya disebabkan oleh faktor akademik, melainkan oleh tekanan sosial, ekonomi, dan emosional yang dialami siswa. Pendekatan konseling yang empatik dan humanistik terbukti mampu menciptakan ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan diri, membangun kepercayaan diri, dan mengembangkan kembali minat belajar. Menurut Gladding (2012), konseling di sekolah bukan hanya bertujuan menyelesaikan masalah, tetapi juga untuk mendorong pengembangan potensi siswa. Hal ini tercermin dalam perubahan sikap dan semangat belajar Indri setelah sesi bimbingan dilaksanakan. Indri yang semula pasif, tertinggal, dan mudah tertekan mulai menunjukkan ketertarikan kembali terhadap sekolah dan cita-citanya menjadi guru. Ini adalah indikator penting bahwa konseling mampu memulihkan kembali semangat dan tujuan akademik anak-anak dari latar belakang kurang beruntung. Studi ini juga memperkuat pandangan bahwa intervensi pendidikan yang efektif bagi siswa rentan tidak cukup hanya melalui metode pengajaran formal. Seperti diungkapkan oleh Lapan (2011), kolaborasi antara guru kelas, konselor sekolah, dan keluarga sangat diperlukan untuk menciptakan sistem dukungan menyeluruh yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, peran guru wali kelas yang memahami kondisi siswa dan bersedia bekerja sama dengan pembimbing menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan.

Dari temuan ini, disarankan agar sekolah dasar, khususnya yang berada di wilayah dengan kondisi sosial ekonomi rendah seperti SDN 060895 Medan Baru, mengintegrasikan program bimbingan konseling secara sistematis dan berkesinambungan. Program tersebut sebaiknya tidak hanya bersifat reaktif terhadap masalah, tetapi juga proaktif dalam membangun iklim sekolah yang ramah anak dan responsif terhadap perbedaan latar belakang siswa. Selain itu, pelatihan bagi guru dalam pendekatan konseling dasar juga dapat memperluas cakupan layanan kepada siswa. Akhirnya, bimbingan konseling harus dipandang sebagai bagian esensial dari sistem pendidikan dasar, bukan sekadar pelengkap. Jika setiap sekolah mampu memberikan layanan konseling yang memadai, maka siswa seperti Indri akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berkembang secara optimal, baik secara akademik maupun emosional. Sebagaimana ditegaskan oleh Schmidt



(2014), konseling di sekolah adalah investasi jangka panjang dalam pembangunan karakter, ketahanan, dan kesuksesan generasi mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH DAN SPONSORSHIP

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada pihak SDN 060895 Medan Baru, terutama kepada kepala sekolah, guru wali kelas, dan staf sekolah yang telah memberikan izin serta dukungan selama proses observasi dan intervensi berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada siswi yang menjadi subjek studi kasus beserta keluarganya yang telah bersedia bekerja sama dan terbuka dalam memberikan informasi yang dibutuhkan untuk mendukung kelengkapan data penelitian ini. Tidak lupa, penulis menghargai dukungan dan bimbingan dari dosen pembimbing. Semoga hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan layanan bimbingan konseling di sekolah dasar, khususnya dalam mendukung siswa dari keluarga rentan agar dapat berkembang secara optimal baik secara akademik maupun emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(4), 447-452.
- Eliyawati, R., & Meiyuntariningsih, T. (2018). Peran orang tua terhadap prestasi belajar anak. *Jurnal Abdikarya: Jurnal Karya Pengabdian Dosen Dan Mahasiswa*, 1(2).
- Hasanah, N. (2021). "Pengaruh Ketidakhadiran Siswa terhadap Prestasi Belajar di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 112–120.
- Hidayat, A. (2019). Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik di Sekolah. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ngewa, H. M. (2021). Peran orang tua dalam pengasuhan anak. *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)*, 1(1), 96-115.
- Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Priatna¹, D., & Prayoga, A. M. (2022). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Literasi Di Sekolah Dasar. *Pembelajaran Multiliterasi Di Sd/Mi Untuk Menghadapi Era Society*, 5, 55.



- Rumbewas, S. S., Laka, B. M., & Meokbun, N. (2018). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sd Negeri Saribi. *EduMatSains: Jurnal Pendidikan, Matematika Dan Sains*, 2(2), 201-212.
- Sari, D. (2017, December). Peran orang tua dalam memotivasi belajar siswa. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparno, P., & Yunus, M. (2015). Pendidikan Remedial dan Pengayaan. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suyanto, M., & Asep Jihad. (2013). Strategi Pembelajaran Literasi. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Tanod, M. J., Diswantika, N., & Iasha, V. (2019). Penyelenggaraan Bimbingan Konseling Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 13-26.
- Umar, M. (2015). Peranan orang tua dalam peningkatan prestasi belajar anak. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 20-28.
- Website Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2024). Program Literasi Sekolah Dasar. Diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id/>
- Yuliana, D. (2022). "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Usia Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(1), 56–64.